

BAB III

PROSEDUR DAN POLA PENGATURAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Pembelajaran dari sisi proses, berlangsung dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ketahap selanjutnya, sehingga membentuk alur yang konsisten. Langkah-langkah penyajian sistematis dalam bentuk serangkaian urutan tindakan prosedural-bertahap berkesinambungan tersebut dinamakan prosedur pembelajaran.

Prosedur pembelajaran memiliki tipe-tipe tertentu, sesuai variable pembentuknya yang meliputi topik, tujuan, spesifikasi materi dan tingkat pengalaman belajar anak. Variabel-variabel tersebut menuntut perlunya spesifikasi urutan tertentu, sehingga efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Tuntutan akan karakteristik urutan tersebut gilirannya melahirkan suatu tipe-tipe prosedur pembelajaran tertentu, menjadi sebuah struktur pembelajaran. Berkait dengan itu, maka struktur pembelajaran adalah tipe prosedural urutan anatomis tindakan pembelajaran. Berikut dibawah ini disajikan tipe-tipe tertentu secara generic mengenai struktur pembelajaran.

Pola kegiatan pembelajaran diartikan sebagai pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Keumuman pola kegiatan dalam arti macam dan urutan perbuatan yang dimaksudkan bahwa pola kegiatan pembelajaran tampak dipergunakan guru-murid dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Konsep pola kegiatan pembelajaran dalam hal ini menunjuk karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru murid di dalam peristiwa pembelajaran.

Raka Joni (1980), dalam hal ini membedakan antara pola kegiatan pembelajaran dengan desain pembelajaran. Pola kegiatan pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan pembelajaran, sedang desain pembelajaran menunjuk tentang cara-cara merencanakan suatu lingkungan belajar tertentu. Kalau disejajarkan dengan pembuatan rumah, pola kegiatan pembelajaran, disamakan dengan usaha mencari kemungkinan macam rumah, misalnya apakah rumah yang akan dibangun itu nantinya

berbentuk joglo atau bentuk Spanyol. Sedangkan desain lebih merupakan penetapan rengangan dari jenis rumah yang telah ditetapkan, bahan serta langkah-langkah konstruksinya.

B. Struktur Pembelajaran

Selama tahun 1970-an dan 1980-an, Madeline Hunter (1982), Barak Rosenshine (Rasenshine dan Stevens, 1986) dan para peneliti lainnya mencoba untuk mengidentifikasi keefektifan tipe-tipe struktur pembelajaran. Meskipun berbeda-beda sebutan, mereka menyepakati struktur pembelajaran efektif pada dasarnya mencakup komponen : (1) pendahuluan pembelajaran, (2) penjelasan dan klarifikasi isi pembelajaran secara jelas, (3) monitoring terhadap pemahaman anak, (4) pemberian waktu untuk praktek/berlatih, (5) fase penyimpulan dan penutupan pembelajaran, (6) pendalaman secara terstruktur maupun mandiri dan review

Herbart dalam Moedjiono, dkk. (1996) mengemukakan lima langkah induksi dalam pembelajaran. Kelima langkah tersebut adalah berikut ini.

- a. Persiapan meliputi: (a) mengemukakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa; (b) memberi pandangan ke depan bahwa apa yang dialami siswa akan membantu pemahaman materi.
- b. Penyajian. Pada tahap ini data-data yang berhubungan erat dengan masalah-masalah yang harus dipecahkan dikemukakan pada siswa.
- c. Komparasi - Abstraksi. Data-data itu diperbandingkan dan dianalisa secara seksama untuk menunjukkan keterkaitan yang dapat dipergunakan selanjutnya untuk menemukan implikasinya.
- d. Generalisasi. Pada tahap ini unsur-unsur kesamaan dan perbedaan dikemukakan bersama sebagai bukti untuk menemukan implikasinya secara pasti.
- e. Penerapan. Kesimpulan yang diperoleh diterapkan dalam berbagai situasi untuk memperjelas signifikansi kesimpulan yang diperoleh terdahulu.

Gagne (1962:304); Gagne dan Briggs (1974:123), mengidentifikasi ada sembilan langkah kegiatan pembelajaran (Dikbud-Dikti,1983:8-9). Sembilan langkah pembelajaran tersebut adalah berikut ini.

- a. Mengarahkan perhatian. Suatu rangsangan yang disampaikan untuk membangkitkan minat atau keingintahuan anak. Untuk ini guru dapat mengajukan pertanyaan, memberi tantangan, mendemonstrasikan, menunjukkan gambar, dan lain-lain..
- b. Memberitahukan tujuan yang hendak dicapai. Siswa hendaknya diberitahu tujuan belajar yang harus dicapai dalam belajar yang akan dilakukan. Siswa perlu mengetahui tujuan yang diharapkan untuk dikuasai setelah selesai mengikuti pelajaran. Contoh tujuan: setelah mempelajari topik ini, diharapkan anak dapat menghitung luas empat persegi panjang.
- c. Merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan prasyarat yang telah dipelajari. Kecuali hasil belajar yang paling fundamental, siswa harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang telah dipelajari sehingga dapat digunakan ketika melakukan tugas baru.
- d. Menyampaikan bahan pembelajaran. Bila siswa telah siap sedia, selanjutnya guru menyampaikan bahan ceramah yang akan dipelajari. Disini guru berceramah atau menyampaikan informasi tentang isi pelajaran. Informasi itu dapat berupa pengetahuan, sikap dan prosedur melakukan keterampilan motorik. Dapat pula berupa fakta, konsep, dalil, dan prosedur.
- e. Memberikan petunjuk atau tuntunan dalam kegiatan belajar. Siswa memerlukan pengarah dengan jalan memberikan petunjuk, mengadakan pertanyaan atau isyarat, yang menuju pada pemahaman tentang sasaran yang hendak dicapai.
- f. Memancing pengetahuan siswa. Setelah anak mengikuti ceramah, guru dapat memonitor pencapaian tujuan atau pemahaman bahan yang diceramahkan. Untuk itu, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengontrol tingkat pemahaman anak. Anak dapat diminta untuk memberikan contoh, atau dengan menyajikan kesimpulan, mengajukan pertanyaan, melakukan demonstrasi, dan lain-lain.
- g. Memberikan umpan balik (feedback). Siswa perlu diberitahu tentang ketepatan jawaban dengan kata-kata atau anggukan, atau dengan

- cara yang lain, yang dapat menunjukkan bahwa hasil belajar yang telah dicapainya adalah tepat atau tidak tepat.
- h. Menilai penampilan atau hasil belajar. Guru ingin mengetahui bahwa muridnya benar-benar telah belajar mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu cara yang paling lazim digunakan ialah dengan mengadakan tes..
 - i. Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer (hasil belajar). Hal ini menghendaki untuk mempraktekkan yang telah dipelajari, lebih-lebih melalui tugas-tugas yang menghendaki keterampilan.

C. Pola Dasar Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan bentuk kegiatan pembelajaran yang digunakan, dapat dibedakan tiga pola dasar pembelajaran, (1) pola presentasi, (2) pola interaksi, dan (3) pola pembelajaran mandiri (Depdikbud-Dikti,1980:45-46).

1. Pola Presentasi

Pola presentasi dapat diaktualisasikan melalui penggunaan metode ceramah, penggunaan teks yang mengharuskan siswa membaca, penggunaan transparansi, multi media, dan opaque proyektor. Inti dari pola presentasi adalah siswa bertindak selaku reseptor atas sejumlah informasi yang disajikan guru baik langsung maupun melalui perantaraan media.

2. Pola Studi Independen

Pola kegiatan pembelajaran individual menuntut siswa belajar secara individual dengan membaca text, pemecahan problem, membuat laporan tertulis/paper, menggunakan perpustakaan, kerja di laboratorium, dan sebagainya.

3. Pola Interaksi

Pola kegiatan belajar melalui interaksi guru siswa dan atau siswa-siswa, secara positif melalui diskusi, tanya jawab, seminar dari hasil suatu proyek individual atau laporan-laporan ilmiah, dan sebagainya.

C. Variasi Pola pengaturan Pembelajaran

Pola pengaturan pembelajaran dapat dikenakan pada unsur-unsur tertentu dari variabel-variabel yang membentuk perwujudan proses pembelajaran. Pola pengaturan pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pola Pengaturan Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan Jenis klasifikasi ini dapat ditemukan beberapa macam pola pembelajaran berikut

a. Pola Pembelajaran dengan Seorang Guru.

Pola kegiatan pembelajaran dalam klasifikasi ini ditandai oleh kegiatan dimana proses belajar-mengajar dipimpin hanya oleh seorang guru. Dalam mana guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, manajer dan evaluator kegiatan pembelajaran. Semua tindakan mengajar menjadi tanggung jawabnya secara penuh. Mulai dari perencanaan pelaksanaan hingga penilaian dilaksanakan oleh seorang guru. Dalam bentuknya yang ekstrim, guru merupakan satu-satunya, pemegang tunggal suatu kelas tertentu, yang sering dikenal dengan istilah guru kelas. Sedangkan dalam bentuknya yang lebih longgar, guru mempunyai tanggung jawab bidang studi tertentu saja, sesuai dengan bidang keahkliannya.

b. Pembelajaran Melalui Team

Pola pembelajaran dalam kategori ini, pembelajaran untuk suatu topik tertentu dilaksanakan oleh sejumlah guru. Pelaksanaan terdapat variasi teknik. Guru dalam suatu team merupakan team yang utuh dalam arti pertemuan pembelajaran tertentu, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk suatu topik pembelajaran, digarap bersama oleh team yang bersangkutan. Sedangkan dalam variasi lain setiap anggota dari team tersebut mempunyai tugas dan peranan masing-masing. Terdapat pembagian tanggung jawab tertentu. Setiap anggota team melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan padanya.

2. Pola Pengaturan Siswa dalam Proses Belajar.

a. Pola Pembelajaran klasikal

Pola kegiatan pembelajaran klasikal merupakan suatu pembelajaran yang diperuntukkan kepada sejumlah anak dalam satu kelas tertentu. pembelajaran ini berangkat dari kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anak.

Dengan demikian pembelajaran ini mengabaikan bentuk perbedaan individual anak. Dalam suatu kelas yang sama guru memperlakukan anak secara sama untuk materi yang sama dalam waktu yang sama pula. Guru menghendaki pencapaian tujuan secara sama pula, sehingga pembelajaran meningkat untuk anak-anak secara bersamaan.

b. Pola Pembelajaran Kelompok Kecil (5--7 anak)

Berbeda dengan pola klasikal, dalam pola kegiatan ini pembelajaran diperlakukan untuk sejumlah anak dalam kelompok kecil. Suatu kelas yang besar dapat dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (5--7 anak) untuk menyelesaikan suatu tugas kontrol terhadap individual lebih baik, dibanding dengan bentuk klasikal. Tugas-tugas dapat diselesaikan secara komplementer, dapat juga seluruh kelompok mempunyai tanggung jawab tugas yang sama.

c. Pola Pembelajaran Individual atau Perorangan

Secara mandiri siswa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya oleh guru. Di sini siswa bekerja sendiri misalnya dengan membaca buku, memecahkan masalah, menyusun laporan mengadakan eksperimen menggunakan laboratorium, ke perpustakaan dan sebagainya. Kontrol guru terhadap kemajuan siswa secara individual sangat efektif.

2. Pola Pengaturan Hubungan Guru - Siswa

Dilihat dari segi hubungan guru- murid, dapat dilihat beberapa bentuk pola kegiatan mengajar.

a. Pola Kegiatan Pembelajaran Tatap muka

Kegiatan pembelajaran dalam pola ini terjadi secara face to face, antara guru dengan murid. Guru mengikuti belajar siswa. Guru

berceramah, tanya jawab atau menstimulasi dengan tugas-tugas kepada siswa. Berbagai kesulitan siswa, guru dapat memonitor dengan segera. Guru sebagai partner dalam kegiatan belajar bagi siswa dan sekaligus sebagai sumber belajar.

b. Pola Kegiatan Pembelajaran dengan Perantaraan Media

Penemuan-penemuan pembaharuan dibidang teknologi pembelajaran, tidak menafikan kemungkinan kegiatan pembelajaran tanpa kehadiran guru secara tatap muka. Guru harus hadir di tengah-tengah kegiatan siswa hanyalah alternatif. Kegiatan belajar siswa dapat terjadi hanya dengan media-media yang dimanfaatkan guru. Segala instruksi kegiatan belajar didesain melalui media cetak atau yang lain, sehingga kegiatan belajar siswa tinggal mengikutinya, melalui paket belajar dengan pola kegiatan individual, siswa tidak mendapatkan kontrol langsung dari guru pada saat proses belajar terjadi. Buku modul telah diberikan berbagai petunjuk kerja serta peralatan yang harus dikerjakan siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan sampai pada suatu waktu yang harus digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas telah didesain dalam buku modul tersebut. Teaching machine dapat dengan cepat memberikan umpan balik, apabila siswa salah dalam menyelesaikan tugas.

Keterangan diatas menggambarkan bentuk pembelajaran di mana guru tidak ikut terlibat di dalam kegiatan langsung dengan proses belajar siswa.

3. Struktur Peristiwa Pembelajaran

a. Pola Struktur terbuka

Luasnya struktur peristiwa pembelajaran sebenarnya bersifat kontinum mencakup dari terbuka sama sekali sampai yang tertutup sama sekali. Broudy, Smith dan Burnes dalam Depdikbud-Dikti (1980:60), menyebutkan pola terbuka adalah pola tanpa struktur dan membutuhkan cara berpikir adventurous karena guru sedikit sekali memberikan informasi sebagai tuntunan, dan siswa menentukan caranya sendiri untuk memperoleh pengetahuan. Pola ini kadang-kadang disejajarkan dengan pola yang berkadar penyuluhan minimal. Dalam hal ini seorang guru

dapat mengajukan problem untuk diselesaikan siswa tanpa bimbingan guru lebih lanjut.

b. Pola Struktur Tertutup

Kebalikan dari pola terbuka, adalah pola tertutup sama sekali. Pola yang sama sekali tertutup menunjukkan suatu respons yang implisit di dalam situasi itu sendiri. Struktur peristiwa-peristiwa pembelajaran demikian dapat bersifat ketat dalam arti segala sesuatunya telah ditentukan oleh guru. Dilihat dari kadar penyuluhannya, dapat bersifat maksimal. Guru telah memberikan tuntutannya pada setiap tingkah laku yang diperbuat siswa. Kenyataan bahwa bila berbicara mengenai suatu kontinum ini berarti diantara pola yang terbuka sampai pola tertutup sama sekali, terdapat variasi pola yang sejajar dengan garis lurus suatu kontinum tersebut.

4. Pola Peranan Guru dalam Pengelolaan Pesan

Kalau Broudy, Smith dan Burnes berbicara kontinum tentang terbuka sampai tertutup, Jerom S. Bruner membedakan kontinum antar mengajar ekspositori dan heuristik atau hipotetik.

a. Pola ekspositori

Melalui pola ini pengetahuan yang diperuntukkan dalam proses pembelajaran telah dipersiapkan secara tuntas oleh guru, sedangkan siswa tinggal menerimanya. Dalam pola ekspositori, guru adalah melulu seorang pencerita atau ekspositor, sedang siswa seorang pendengar yang terikat bangku atau penerimaan dengan positif. Ekspositor adalah suatu penguraian dan dapat berupa bahan tertulis atau presentasi verbal. Dalam pembelajaran ekspositori kadang-kadang disebut pembelajaran deduktif, siswa adalah penerima dari bagian ilmu pengetahuan melalui presentasi ekspositori guru.

b. Pola Heuristik atau Hipotetik

Pola pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah sendiri bagian pengetahuan (pesan) untuk dimiliki sendiri dinamakan heuristik atau hipotetik. Dalam pola hipotetik, guru dan siswa berada dalam hubungan yang kooperatif, siswa memainkan peranan yang aktif di dalam

proses memperoleh informasi, rumusan hipotesis-hipotesis dan mengevaluasi informasi itu. Dengan heuristik, guru pertama-tama mengarahkan perhatian siswa kepada beberapa data yang terpilih, sedang siswa membuat suatu kesimpulan dari data tersebut. Di dalam heuristik, guru tidak menginformasikan pengetahuan, melainkan menuntun atau mengarahkan saja sehingga siswa menemukan sendiri. Dalam pola heuristik terdapat sub-pola yaitu *discovery* dan *inquiry*. Perbedaan yang jelas antara *discovery* dan *inquiry* adalah terletak pada belajar yang disiapkan dan belajar dengan kebebasan. Dalam *discovery*, guru mempersiapkan situasi belajar itu sehingga kepada siswa disuguhkan kondisi belajar yang dapat menyadarkan siswa dengan sepenuhnya. Dalam hal ini *discovery* menggunakan prosedur terkontrol agar tercapai hasil-hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pola *inquiry* berbeda secara kontinum dengan pola *discovery*. Pola Inkuiri, proses belajar terbuka secara lebar, siswa sendiri mengontrol proses dari pengumpulan data, analisa dan eksperimentasi. Siswa bebas mengatur belajarnya sendiri. Siswa mendapatkan bagian pengetahuan bebas dari campur tangan guru.

5. Pola Pengorganisasian Pesan

a. Pola Induktif

Dalam arti yang paling murni, Induktif adalah proses penalaran yang beranjak dari suatu bagian menuju simpulan keseluruhan. Dari yang khusus ke yang umum, dari individual ke yang universal. Pola pembelajaran yang menerapkan pola ini dalam proses pembelajaran dapat dianggap pola induktif. *Dictionary of Education* mendefinisikan pola induktif sebagai pola pembelajaran yang didasarkan kepada pemberian sejumlah contoh spesifik kepada siswa secara menyukupi untuk memampukan dia (siswa) sampai pada pemahaman suatu aturan, atau prinsip pasti.

Karakteristik fundamental dari pola induktif adalah dari pemberian contoh-contoh spesifik yang memungkinkan siswa memahami aturan umum yang berkenaan dengan masalah itu. Sudah barang tentu variasi-variasi di dalam pendekatan induktif akan dapat diperoleh dalam praktek sesungguhnya.

b. Pola Deduktif

Deduktif, sebagai kebalikan induktif adalah proses penalaran yang beranjak dari umum ke yang khusus atau dari suatu premis menunjuk ke suatu konklusi logis. Kesimpulan-kesimpulan tentang suatu kasus tertentu dapat dideduksi dari suatu prinsip umum yang berlaku bagi semua kasus yang semacam. Dictionary of Education mendefinisikan pola deduktif sebagai suatu pola dalam mengajar yang beranjak dari aturan-aturan atau generalisasi ke contoh-contoh dan kemudian sampai pada konklusi-konklusi atau penerapan dari generalisasi-generalisasi.